

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Ayatullah & Jumatriadi
STIT Palapa Nusantara Lombok NTB
ayatullahayeq@gmail.com , elfaedy@rocketmail.com

Abstract

In the teaching and learning process of Islamic religious education teachers are very instrumental in terms of student success, therefore Islamic religious education teachers must know what steps are taken first to deal with students in the teaching and learning process. The teacher can use a variety of motivations so that students can actively study. Student learning motivation can be divided into two forms, namely intrinsic motivation and extrinsic motivation. This research is a type of qualitative research using historical and philosophical approaches and deductive, comparative and descriptive inductive data analysis methods. The results of motivation play an important role in learning. With this motivation students become diligent in the learning process, and with that motivation also the quality of student learning outcomes is also likely to be realized. Students who in the learning process have a strong and clear motivation will surely persevere and succeed in learning.

Keywords: Teacher Effort, Motivation

Abstrak : Dalam proses belajar mengajar guru pendidikan agama islam sangat berperan dalam hal keberhasilan siswa, oleh sebab itu guru pendidikan agama islam harus mengetahui langkah apa yang terlebih dahulu dilakukan untuk menghadapi siswa dalam proses belajar mengajar. Guru dapat menggunakan bermacam-macam motivasi agar murid-murid giat belajar. Motivasi belajar murid dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan historis dan filosofis dan metode analisis data induktif deduktif, komparatif dan deskriptif. Hasil dari motivasi sangat berperan dalam belajar. Dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dalam proses belajar, dan dengan motivasi itu pula kualitas hasil belajar siswa juga kemungkinannya dapat diwujudkan. Siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya.

Kata Kunci : Upaya Guru, Motivasi

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan yang diperoleh dari proses pendidikan itu merupakan bekal penting bagi setiap orang untuk menjalankan kehidupan. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadilah ayat 11 Allah berfirman:

يا ايها الذين امنوا اذا قيل لكم تفسحوا في المجلس فافسحوا يفسح الله لكم واذا قيل انشزوا فانشزوا يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات والله بما تعملون خبير (المجادلة

(11 :

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan berdirilah kamu, maka berdirilah niscaya Allah meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Mujadilah : 11)¹.

Nabi Muhammad SAW juga menegaskan dalam sebuah haditsnya :

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ هُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ
(رواه إمام أحمد)

Artinya : “Barang siapa menginginkan kebahagiaan di dunia maka haruslah berilmu dan barang siapa yang menginginkan kebahagiaan di akhirat maka wajiblah ia berilmu dan apabila menginginkan keduanya maka haruslah dengan ilmu”. (HR. Imam Amad)².

Ayat dan hadits tersebut dapat diketahui bahwa dalam menjalankan kehidupan yang penuh dengan permasalahan yang beraneka ragam ini orang membutuhkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dimiliki dapat dijadikan sebagai kunci bagi permasalahan-permasalahan yang dihadapi selain sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan di dunia ilmu pengetahuan juga dapat mengantarkan seseorang untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat. Dan ilmu pengetahuan itu dapat diperoleh dengan melalui proses belajar.

Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang dengan *resultat* (hasil) yang tidak dapat diketahui dengan segera. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan-kesalahan langkah pembentukan terhadap anak didik dapat dihindarkan³.

Guru merupakan salah satu komponen dalam proses mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia (SDM) potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu, guru harus berperan secara aktif dan menempatkan

¹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Asy-Syifa', 1998), hlm. 134.

² Zakiah Drajat, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hlm.7-8.

³ M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hlm. 12-13.

kedudukannya sebagai tenaga profesional. Sesuai dengan tuntutan masyarakat yang berkembang, setiap guru bertanggung jawab untuk membawa para siswa pada suatu kedewasaan atau tarap kematangan tertentu⁴.

Sebagaimana dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁵.

Bertolak dari UU sistem pendidikan nasional tersebut guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntut siswa dalam mengajar. Pengarahan disini dapat berupa memberikan motivasi kepada siswa, karena dalam proses belajar mengajar motivasi memegang peranan yang sangat penting. Motivasi tidak dapat dipisahkan dari aktivitas belajar siswa. Siswa tidak akan mempelajari sesuatu bila hal itu tidak menyentuh kebutuhannya.

Peranan guru dalam proses belajar mengajar dirasakan sangatlah besar pengaruhnya terhadap tingkah laku anak didik. Untuk dapat mengubah tingkah laku anak didik sesuai dengan yang diharapkan maka perlu seorang guru yang professional yaitu guru yang mampu menggunakan seluruh komponen pendidikan sehingga proses belajar mengajar tersebut berjalan dengan baik.

Motivasi atau motif ialah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Atau seperti dikatakan oleh Sartain dalam bukunya "*Psychology Understanding of Human Behavior*", motif ialah suatu pernyataan yang kompleks didalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan⁶.

Dalam soal belajar, motivasi sangat penting. Motivasi adalah syarat mutlak dalam belajar. Sering kali terdapat anak yang malas, suka membolos dan sebagainya. Dalam hal demikian berarti bahwa guru tidak berhasil memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong agar ia bekerja dengan segenap tenaga dan pikirannya.

⁴ Arifin, *Kapita selekta pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hlm. 105.

⁵ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 , *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Citra Umbara, 2003), hlm. 7.

⁶ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* , (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 60.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik baik ketika peserta didik berada disekolah maupun di lingkungan⁷.

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

1. Definisi Motivasi Belajar

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya “psikologi belajar dan mengajar” menyatakan motivasi adalah suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁸ Dari devinisi ini dapat diartikan bahwa motivasi adalah sebab-sebab yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu aktivitas atau perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

Adapun pengertian motivasi menurut para pakar pendidikan adalah sebagai berikut: (1) Menurut James O. Whittaker menyatakan motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut⁹. (2) Menurut Mc Donal, “Motivation is a nergy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction”. Motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan¹⁰. (3) Menurut Ghuthrie motivasi hanya menimbulkan variasi respons pada individu, dan bila dihubungkan dengan hasil belajar, motivasi tersebut bukan instrumental dalam belajar¹¹. (4) Menurut Wood Worth dan Marques motif adalah suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk aktivitas-aktivitas tertentu dan untuk tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi disekitarnya¹².

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 63.

⁸ Oemar hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar baru, 1992), hlm. 186

⁹ wasty Soemanto, *psikologi pendidikan landasan kerja pemimpin pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 205.

¹⁰ Oemar Hamalik, *op.cit.*, hlm 173

¹¹ wasty Soemanto, *op.cit.*, hlm.206

¹² mustaqim dan abdul Wahib, *psikologi pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm 72

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa pada intinya sama yakni sebagai pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk suatu aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi disini berasal dari dalam diri sendiri, dan juga motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar individu tersebut.

Setelah memaparkan pengertian motivasi maka dipaparkan pengertian belajar. Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Tingkah laku dapat bersifat jasmaniah (kelihatan) dapat juga bersifat intelektual atau merupakan suatu sikap sehingga tidak mudah dilihat¹³ Dalam kamus umum bahasa indonesia belajar adalah berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapat suatu kepandaian¹⁴.

Pengertian tersebut, perubahan itu pada dasarnya merupakan pengetahuan dan percakapan baru, perubahan ini terjadi karena adanya usaha. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat: 11

لَهُ مَعْقِبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعْذِرُوا مَا بَنَفْسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (الرَّاد : 11)

Artinya: *"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sehingga mereka merubahnya sendiri"*¹⁵.

Frase Qurani Amrullah yang disebutkan dalam ayat ini tidak berarti hukuman dari Allah. Sebab tidak ada artinya mengatakan bahwa para malaikat melindungi manusia dari hukuman Allah. Kata ini menyatakan bahwa para malaikat melindungi manusia dari berbagai mara bahaya dan bencana alam, karena alam telah diciptakan Allah dan apapun yang terjadi di dalamnya terjadi sesuai dengan kehendak-Nya.

Terdapat dua sisi dalam perintah Allah: hal-hal yang pasti akan terjadi dan yang belum pasti. Para malaikat hanya menyelamatkan manusia dan kecelakaan-kecelakaan yang belum pasti terjadinya. Nasib individu dan bangsa selamanya berada di tangan mereka sendiri. Dalam ayat ini menambahkan bahwa di samping

¹³ Muhaimin dkk, *Strategi belajar mengajar penerapannya dalam pembelajaran pendidikan agama*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 44.

¹⁴ W.J.S Poerwadarminta, *kamus umum bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), hlm. 108.

¹⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Asy-Syifa', 1998), hlm. 199

itu Allah juga adalah pelindung dan pengawal hamba-hamba-Nya. Akan tetapi untuk menjaga agar manusia tidak salah faham dan mengira bahwa perlindungan malaikat tersebut adalah tanpa syarat dan bahwa seseorang bisa saja melemparkan dirinya ke dalam sumur. Maka Al-Qur'an menambahkan: *Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan mereka sendiri.*

Adapun pengertian belajar menurut para pakar pendidikan adalah sebagai berikut: (1) Menurut Chaplin tentang definisi belajar ada dua: yang pertama, belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan keduanya, belajar adalah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus¹⁶. (2) Menurut Hintzman belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. (3) Menurut Skinner berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif¹⁷.

Berdasarkan ketiga definisi yang diutarakan tersebut secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Pengertian motivasi dan belajar tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan atau kekuatan bathin siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi belajar ini tumbuh dalam diri sendiri, sedangkan motivasi belajar dapat dirangsang oleh faktor-faktor dari luar.

2. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi sangat berperan dalam belajar. Dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dalam proses belajar, dan dengan motivasi itu pula kualitas hasil belajar siswa juga kemungkinannya dapat diwujudkan. Siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya.

¹⁶ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 65.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 64.

Kepastian itu dimungkinkan oleh sebab adanya ketiga fungsi motivasi sebagai berikut:

Pertama, Pendorong orang untuk berbuat dalam mencapai tujuan, maksudnya motif itu berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan tugas. Kedua, Penentu arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, maksudnya motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu, makin jelas tujuan itu, makin jelas pula terbentang jalan yang harus ditempuh. Ketiga, Penseleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan dengan serasi guna mencapai tujuan, sehingga perbuatan orang yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan arti dan fungsi motivasi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi itu bukan hanya berfungsi sebagai penentu terjadinya suatu perbuatan tetapi juga merupakan penentu hasil perbuatan.

Sejalan dengan arti dan fungsi motivasi, dalam Agama Islam ada sejenis motivasi yang arti dan fungsinya sama yaitu “Niat”, sebagaimana dalam hadits Rosulullah SAW

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى
(راواه بخري المسلم)

Artinya: “*sesungguhnya setiap amal itu tergantung dari niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuatu (balasan perbuatan) sesuai dengan niatnya*”¹⁸.

Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar murid dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

A. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu¹⁹.

¹⁸ M. Alisuf Sabri, *Psikologi pendidikan berdasarkan kurikulum nasional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995), hlm. 86.

Menurut Alisuf Sabri dalam bukunya “Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional” menyatakan motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar²⁰.

B. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi yang datangnya dari luar diri individu, atau motivasi ini tidak ada kaitannya dengan tujuan belajar, seperti belajar karena takut kepada guru, atau karena ingin lulus, ingin memperoleh nilai tinggi yang semuanya itu tidak berkaitan langsung dengan tujuan belajar yang dilaksanakan²¹.

Menurut Syaiful Bakhri Djamarah, mengatakan motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar²².

Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, umpamanya memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua dan guru²³.

3. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Ada tujuh belas prinsip motivasi yang dapat dilaksanakan yaitu:²⁴

1. Pujian lebih efektif dari pada hukuman
2. Semua siswa mempunyai kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) yang harus mendapat pemuasan.
3. Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif dari pada motivasi yang dipaksakan dari luar. Kepuasan yang didapat individu itu sesuai dengan ukuran yang ada didalam dirinya sendiri.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm.35.

²⁰ M. Alisuf Sabri, *op.cit.*, hlm.85

²¹ M. Alisuf Sabri, *op.cit.*, hlm.85

²² Syaiful Bakri Djamarah, *op.cit.*, hlm.37.

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan suatu pendekatan baru*, (Bandung: Rosda Karya, 1995), hlm.137

²⁴ Oemar hamalik, *Psikologi Belajar dan mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), hlm.181-184

4. Jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) memerlukan usaha penguatan (Reinforcement).
5. Motivasi mudah menjalar dan menyebar luas terhadap orang lain.
6. Pemahaman yang jelas tentang tujuan belajar akan merangsang motivasi
7. Tugas-tugas yang bersumber dari diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya ketimbang bila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru.

Apabila siswa diberi kesempatan untuk menemukan masalah sendiri dan memecahkannya sendiri, ia akan mengembangkan motivasi dan disiplin yang lebih baik.

8. Pujian-pujian yang datangnya dari luar (external rewards) kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya
9. Teknik dan prosedur mengajar yang bermacam-macam itu efektif untuk memelihara minat siswa.
10. Minat khusus yang dimiliki oleh siswa berdaya guna untuk mempelajari hal-hal lainnya.
11. Kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang minat para siswa yang tergolong kurang, tidak ada artinya bagi para siswa yang tergolong pandai.
12. Tekanan dari kelompok siswa umumnya lebih efektif dalam memotivasi dibandingkan dengan tekanan atau paksaan dari orang dewasa
13. Motivasi yang tinggi erat hubungannya dengan kreativitas siswa
14. Kecemasan akan menimbulkan kesulitan belajar
15. Kecemasan dan frustrasi dapat membantu siswa berbuat lebih baik emosi yang lemah dapat menimbulkan perbuatan yang lebih energetik, kelakuan yang lebih bergairah.
16. Tugas yang terlalu sukar dapat mengakibatkan frustrasi sehingga dapat menuju kepada demoralisasi, karena terlalu sulitnya tugas itu, para siswa cenderung melakukan hal-hal yang tidak wajar sebagai manifestasi dari frustrasi yang terkandung didalam dirinya.
17. Tiap siswa mempunyai tingkat frustrasi dan toleransi yang berlainan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, dan upaya guru dalam membelajarkan siswa²⁵. Untuk lebih jelas, akan diuraikan satu-satu sebagai berikut:

1. Cita-Cita atau Aspirasi Siswa
2. Kemampuan Siswa
3. Kondisi Siswa
4. Kondisi Lingkungan Siswa
5. Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran
6. Upaya Guru dalam Membelajarkan siswa

1. Langkah Guru Agama dalam Memotivasi Belajar Siswa

Dalam proses belajar mengajar guru agama sangat berperan dalam hal keberhasilan siswa, oleh sebab itu guru agama harus mengetahui langkah apa yang terlebih dahulu dilakukan untuk menghadapi siswa dalam proses belajar mengajar.

a. Mengenal siswa

Mengenal siswa lebih jauh sangatlah penting, karena dengan mengenal siswa guru akan mudah mengkondisikan kelas. Guru harus mengenal setiap murid yang dipercayakan kepadanya, bukan saja mengetahui kebutuhan peserta didik secara umum sebagai sebuah kategori tetapi juga mengetahui secara khusus sifat, kebutuhan, minat, pribadi serta aspirasi setiap murid tersebut.

b. Memperbaiki hubungan

Hubungan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang disajikan bila hubungan guru dan siswa tidak harmonis maka akan menyebabkan kurang baik pula hasil belajarnya.

c. Mengadakan bimbingan

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengatasi kesulitan di dalam kehidupannya agar individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Bimbingan di dalam sekolah terfokus kepada peserta didik yang dididik

²⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta:Dep Dikbud, 1994), hlm. 89-92

di sekolah oleh guru dengan harapan peserta didik dapat berkembang maksimal mencapai dewasa dan matang, sehingga dia dapat berdaya guna bagi diri dan lingkungan sekitarnya²⁶.

d. Menerangkan dengan jelas dan menarik

Agar dalam proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien, guru harus jelas dan menarik dalam menyampaikan pelajaran. Sehingga akan mempermudah siswa dalam menerima dan memahami materi yang telah disampaikan oleh guru.

2. Upaya Guru Agama dalam Memotivasi Belajar Siswa

Guru tidak hanya mengembangkan ataupun membangkitkan minat siswa. Menjadi tanggung jawab guru untuk membina tingkat pengalaman belajar. Dan dalam waktu yang sama juga mengarahkan perhatian berikutnya ke arah gagasan yang penting sehingga dia sendiri bisa memperoleh dan menemukan pandangan-pandangan yang penting²⁷. Guru dapat menggunakan bermacam-macam motivasi agar murid-murid giat belajar. Tidak semua motivasi itu sama baiknya malahan adapula yang dapat merusak²⁸. Adapun langkah-langkah atau upaya yang bisa dilakukan antara lain:

1. Memberi Angka
2. Pemberian Penghargaan
3. Kompetisi
4. Hasrat untuk Belajar
5. Ego Involvement
6. Sering Memberi Ulangan.
7. Mengetahui Hasil
8. Tugas yang “Challenging”
9. Pujian
10. Teguran dan Kecaman
11. Suasana yang Menyenangkan
12. Tujuan yang Diakui dan Diterima Baik oleh Murid

²⁶ Abu Ahmadi, Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 4-6

²⁷ L Crow and A. Crow, *Psychologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Nur cahaya, 1989), hlm. 311.

²⁸ Nasution, *Didaktik asas-asas mengajar*, (Bandung: JEMMARS, 1986), hlm. 81.

13. Keberhasilan dan Tingkat Aspirasi
14. Pemberian Harapan
15. Menumbuhkan Minat

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Ahmad Rohani, , 199, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1998, (Semarang : Asy-Syifa')
- Arifin, , 1991, *Kapita selekta pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta : Bumi Aksara)
- Arifin, M, 1994, *Ilmu pendidikan Islam tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interliner*, (Jakarta : Bumi Aksara)
- Dimiyati dan Mudjiono, 1994, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta:Dep Dikbud)
- Djamarah Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994)
- Drajat Zakiah, 1992, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara)
- Hamalik, Oemar, 1992, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar baru)
- L Crow and A. Crow, 1989, *Psychologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Nur cahaya)
- Muhaimin dkk, 1996, *Strategi belajar mengajar penerapannya dalam pembelajaran pendidikan agama*, (Surabaya: Citra Media)
- Mustaqim dan Abdul Wahib, 1991, *psikologi pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Nasution, 1986, *Didaktik asas-asas mengajar*, (Bandung: JEMMARS)
- Poerwadarminta, W.J.S , 1982. *kamus umum bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka)
- Purwanto, Ngalim, 1999, *Psikologi Pendidikan* , (Bandung : Remaja Rosda Karya)
- Sabri, M. Alisuf, 1995 *Psikologi pendidikan berdasarkan kurikulum nasional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya)
- Soemanto, Wasty, 1998, *psikologi pendidikan landasan kerja pemimpin pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Syah, Muhibbin, 2004 *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Undang-undang Republik Indonesia, 2003, No. 20 Tahun 2003 , *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Citra Umbara)